



## **EFIKASI DIRI MAHASISWA DALAM MEMBACA SELAMA *LEARNING FROM HOME* DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Yuyun Widyawati<sup>1</sup>, Umi Hanifah<sup>2</sup>**

email: yuyunwidhie@gmail.com<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

### ***Abstract***

*This study aims to explore the students' self-efficacy on reading academic material during the Covid-19 pandemic. Self-efficacy as an element of social cognitive theory has a major role dealing with students' motivation and learning process. Nowadays, during the massive spreads of Covid-19 virus in global, students must learn from their home in order to avoid the deployment of Covid-19 virus. During the activity of learning from home, students are asked to read a lot of academic materials. In relation to this, self-efficacy is becoming an important variable. A qualitative descriptive method were used in this study. Data in this study taken from questionnaire consists of 27 items using Likert scale distributed online. The data collected analyzed using Ms. Excel. There were 30 participants in this study from East Java. The results of this study reveal that 40% of the students had a high self-efficacy level. Furthermore, more than a half of the students (60%) had a moderate level of self-efficacy. In contrast, there weren't any student who have a low self-efficacy level. The study highlights that there is various level of students' self-efficacy of reading academic material during the pandemic of Covid-19.*

***Keywords:*** *Learn from home, self-efficacy, reading, Covid-19*

### **PENDAHULUAN**

Pandemi *Corona Virus 2019* (Covid-19) yang merebak secara global berdampak pada seluruh bidang dalam kehidupan manusia, tak terkecuali dalam hal pendidikan. Pandemi ini telah menciptakan tantangan yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Respons pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19 ini adalah dengan menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mencakup *social distancing* dan *physical distancing*. Langkah besar yang diambil oleh Pemerintah dalam kegiatan belajar mengajar selama pandemi ini berupa pelaksanaan kegiatan LFH (*Learn From Home*).

Kebijakan LFH sebagai kegiatan belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh selama masa pandemi didasarkan pada surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 bertanggal 24 Maret 2020 yang mengatur tentang Pelaksanaan Pendidikan Pada Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Setiap siswa masih diberikan hak dan kewajibannya sebagai murid dengan belajar secara daring (*online*), meskipun tak menutup kemungkinan bahwa kebijakan ini tidak sepenuhnya efektif diterapkan di seluruh wilayah negara Indonesia.

Dampak dari pandemi Covid-19 dirasakan pada seluruh tingkat pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sampai pada tingkat perguruan tinggi (Purwanto et al., 2020). Perguruan tinggi juga mengambil langkah dengan menerapkan pembelajaran daring/jarak jauh tanpa melakukan tatap muka selama masa pandemi. Kuliah dengan model pembelajaran online atau daring dianggap sebagai solusi efektif dalam penyelenggaraan pembelajaran di perguruan tinggi selama masa pandemi dan telah diberlakukan di 65 kampus di Indonesia (Chaterine, 2020; Tanjung & Utomo, 2021).

Dalam pembelajaran daring, mahasiswa diharuskan menjadi lebih aktif dalam membaca dan memahami materi akademik baik yang diberikan oleh dosen pengampu maupun yang diperoleh dengan cara mencari di internet. Membaca merupakan salah satu aktivitas yang krusial dan mendasar dalam proses belajar, sebab membaca dapat menambah informasi dan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Salah satu hal yang berhubungan dengan kegiatan membaca adalah *self-efficacy* yang dalam bahasa Indonesia berarti efikasi diri. Efikasi merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan, sedangkan efikasi diri akademik merupakan rasa percaya diri dalam menyelesaikan studi yang bersifat akademik di bidang tertentu (Kemendikbud, 2020). Efikasi diri merupakan teori yang diperkenalkan oleh Albert Bandura yang merupakan teori turunan dari sosial kognitif/ *social cognitive theory*. Menurut Bandura, efikasi diri dapat didefinisikan sebagai “*the belief in one’s capabilities to organize and execute courses of action required to produce given attainments*” (Artino, 2012). Efikasi diri dapat menentukan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri mereka dan bertindak.

Kepercayaan terhadap efikasi diri memiliki hasil yang signifikan dalam proses pembelajaran seseorang. Efikasi diri dapat mempengaruhi kepercayaan dan tingkat percaya diri siswa. Bahkan, kepercayaan siswa terhadap efikasi diri dapat mempengaruhi mereka untuk mengatur proses belajar dan menguasai aktivitas akademik. Efikasi diri merupakan

variabel yang penting bagi siswa untuk dievaluasi karena dapat membantu mereka dalam memfokuskan diri akan niat dan kepercayaan dalam efektivitas strategi pembelajaran dan kemampuannya (Zimmerman, 2000). Dalam hal ini, efikasi diri berperan penting dalam menumbuhkan motivasi peserta didik untuk membaca materi akademik yang didapat selama pembelajaran daring.

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa-siswa memiliki persepsi efikasi diri yang positif dalam membaca (Setiawan & Ena, 2019). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan di antara pencapaian yang tinggi dan kepercayaan akan efikasi diri (Yoğurtçu, 2013). Penelitian lain mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara efikasi diri pembaca dan pemahaman membaca (Habibian & Roslan, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang efikasi diri dalam membaca (Amalia, 2019; Unrau et al., 2018), namun belum ditemukan studi yang secara khusus mengkaji tentang efikasi diri mahasiswa dalam membaca materi akademik selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran daring di masa pandemi. Olehnya itu, studi ini diharapkan memberi nilai kebaruan serta mampu memberikan kontribusi ilmiah terkait dengan kajian efikasi diri dalam membaca.

## **METODE**

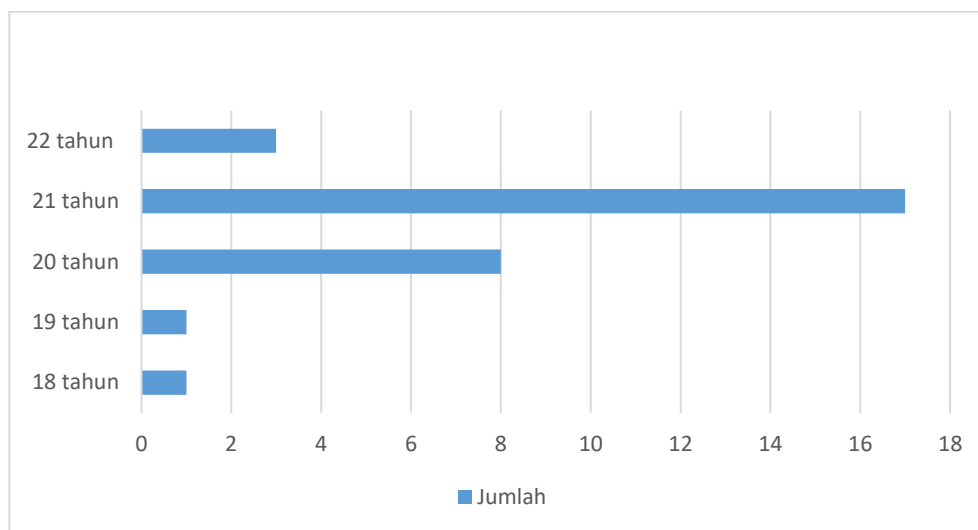
### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), di mana data berupa angka-angka dan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan untuk menyelesaikan permasalahan dan menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2013). Uraian tersebut menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang menggunakan data berupa angka dengan tujuan untuk menganalisis apa yang ingin diketahui. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif dipilih karena dapat menyajikan pandangan dan pengalaman nyata mahasiswa tentang efikasi diri dalam membaca dimasa pandemi Covid-19 di Jawa Timur.

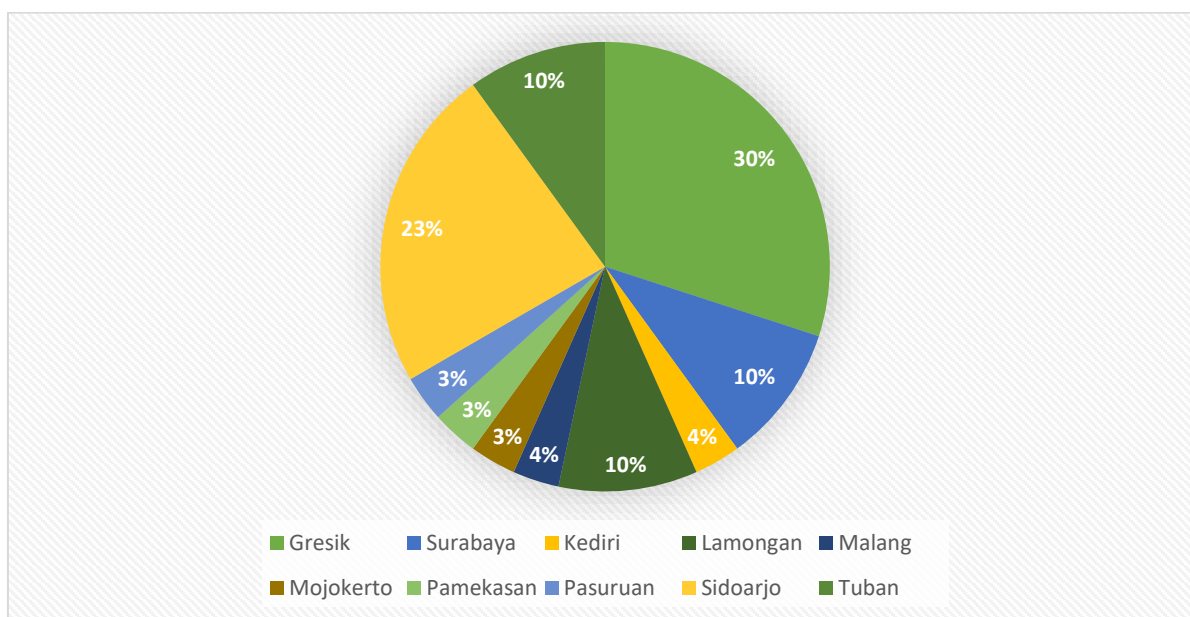
### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang sudah maupun masih melaksanakan pembelajaran daring atau *Learn from Home* di masa pandemi Covid-19 di Jawa Timur. Sampel yang dilibatkan yaitu sebanyak 30 responden dengan menggunakan

teknik *random sampling*. Responden terdiri dari 20% laki-laki dan 80% perempuan. Gambar 1 dan 2 selanjutnya menunjukkan sebaran usia dan daerah asal seluruh responden.



**Gambar 1.** Sebaran Usia Responden



**Gambar 2.** Daerah Asal Responden (Kabupaten/Kota)

### **Instrumen**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari instrumen *The Scale of Belief Self-Efficiency Reading Comprehension (SSERC)* yang dikembangkan oleh Demirel & Epcacan (2011) dalam penelitian yang dilakukan oleh Yoğurtçu (2013) dengan judul “*The Impact of Self-Efficacy Perception on Reading Comprehension on Academic Achievement*”. SSERC terdiri dari 27 item yang berisi kisi-kisi tentang *written and visual*

*meaning, self-regulation in reading, high self-esteem in reading* dan area umum yang lain. Kuesioner ini menggunakan skala Likert 1-5. Reliabilitas SSERC sebesar 0.955 dalam alpa Cronbach. Nilai tersebut termasuk kategori reliabilitas yang tinggi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara *online* melalui *Google Form* kepada responden yang berdomisili di Jawa Timur baik yang sudah maupun masih melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

### **Analisa Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan *Microsoft Excel*. Dari hasil tersebut kemudian dapat diperoleh tingkat efikasi diri mahasiswa dalam membaca di masa pandemi Covid-19.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

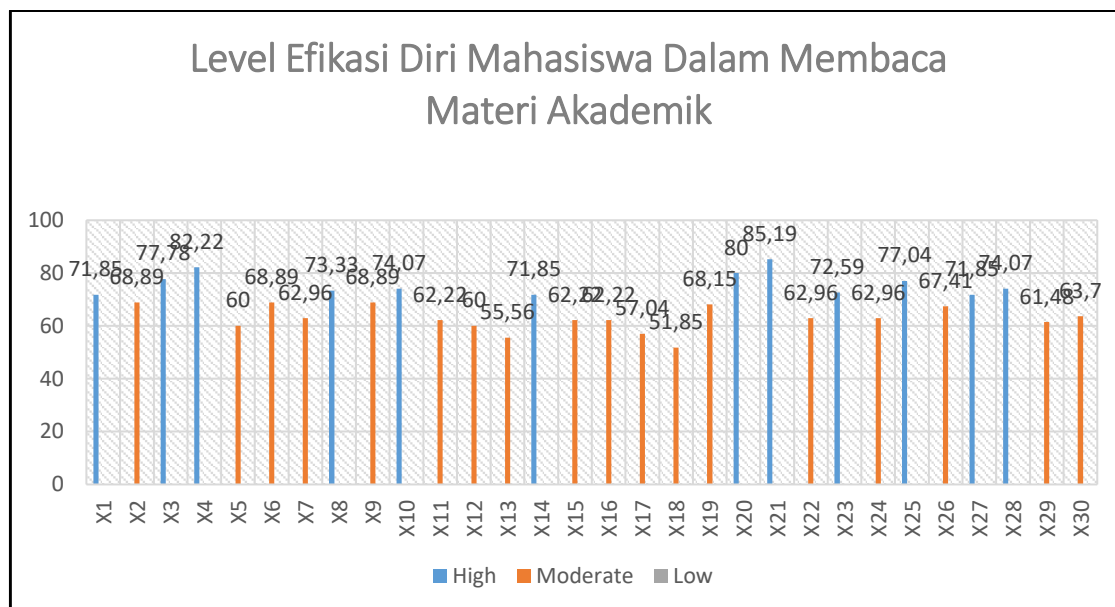
Efikasi diri mahasiswa dalam membaca materi akademik di masa pandemi Covid -19 disajikan dalam Tabel 1. Secara umum, persepsi positif efikasi diri mahasiswa dalam membaca materi akademik lebih tinggi (45.3%) daripada persepsi negatif (10.98%). Sementara itu 43.7% persepsi dari mahasiswa setuju dengan pernyataan-pernyataan yang disajikan.

Tabel. 1 Persepsi Efikasi Diri Membaca Pemahaman

No.	Pernyataan	STS	TS	R	S	SS
		1	2	3	4	5
1	Saya bisa menentukan bagian-bagian dari teks bacaan yang tidak saya pahami.	0%	6.67%	43,33%	40%	10%
2	Saya bisa membaca buku secara keseluruhan.	0%	13.33%	40%	46.667%	0%
3	Saya bisa memahami berbagai macam teks	3,33%	3,33%	53,33%	40%	0%
4	Saya bisa memahami topik utama dari teks bacaan dalam gambar terkait teks.	3.33%	3.33%	20%	70%	3.33%
5	Saya mendapat nilai tinggi dalam membaca.	0%	3.33%	60%	36.667%	0%
6	Saya bisa membaca tanpa bimbingan dari guru saya.	0%	6.67%	43.33%	40%	10%
7	Saya bisa menentukan ide pokok dan pendukung dari sebuah teks.	0%	10%	26.67%	60%	3.33%
8	Saya bisa menjelaskan dan merangkum setelah membaca.	0%	0%	36.67%	50%	13.33%

9	Saya bisa mengambil keputusan saat membaca.	0%	10%	30%	53.33%	6.67%
10	Saya bisa membaca secara menyeluruh meskipun teksnya membosankan.	0%	33.33%	33.33%	23.33%	10%
11	Saya bisa mengajukan pertanyaan setelah membaca.	0%	6.67%	30%	56.67%	6.67%
12	Saya bisa membuat prediksi yang akurat tentang teks yang saya baca.	0%	20%	43.3%	33.3%	3.33%
13	Saya adalah salah satu dari yang terbaik dalam pemahaman membaca di dalam kelas.	3.33%	26.7%	50%	16.7%	3.33%
14	Saya tahu apa yang penulis pikirkan saat saya sedang membaca.	6.67%	13.3%	46.7%	33.3%	0%
15	Saya bisa menangkap satu topik dengan mudah.	0%	13.3%	40%	40%	6.67%
16	Saya memiliki memori jangka panjang tentang apa yang saya baca.	0%	13.3%	66.7%	20%	0%
17	Saya menggunakan waktu untuk membaca dengan bijak/efisien.	0%	20%	43.3%	36.6%	0%
18	Saya bisa menentukan pikiran dengan jelas dan ringkas setelah membaca.	0%	3.33%	53.3%	33.3%	10%
19	Saya bisa meringkas teks yang saya baca.	0%	3.33%	36.6%	43.3%	16.6%
20	Saya bisa mengevaluasi teks yang saya baca.	0%	10%	43.3%	36.6%	10%
21	Saya bisa mengulas teks bacaan secara jelas.	0%	6.67%	53.3%	36.6%	3.33%
22	Saya bisa mengambil catatan saat saya sedang membaca.	0%	6.67%	30%	50%	13.3%
23	Saya bisa memahami arti dari teks yang berhubungan dengan gambar, tabel dan grafik.	0%	10%	40%	33.3%	16.6%
24	Saya bisa memahami teks naratif dengan mudah.	0%	0%	53.3%	43.3%	3.3%
25	Saya mempunyai pemikiran sekunder berhubungan dengan teks bacaan.	0%	3.33%	63.3%	33.3%	0%
26	Saya merasa baik saat membaca.	0%	6.67%	50%	33.3%	10%
27	Saya tidak merasa bosan saat membaca.	6.6%	16.6%	50%	20%	6.67%
		0.86%	10.12%	43.7%	39.2%	6.1%
	Rata-rata		10.98%	43.7%	45.3%	

Untuk mengeksplor lebih jauh tentang efikasi diri dalam membaca, gambar 3 berikut menyajikan level efikasi diri mahasiswa dalam membaca materi akademik di masa pandemi Covid-19 dengan mengacu pada kategorisasi (Bandura, 1997).



**Gambar 3.** Level Efikasi Diri Mahasiswa Dalam Membaca Materi Akademik

### Pembahasan

Sebagian besar mahasiswa (73%) memiliki level tertinggi akan persepsi positif pada pernyataan nomor 4 (Saya bisa memahami topik utama dari teks bacaan dalam gambar terkait teks, S: 70%, SS: 3.33%). Sebesar 63.34% dari mahasiswa memiliki level yang tinggi akan persepsi positif (S: 56.67%, SS: 6.67%) pada pernyataan nomor 11 (Saya bisa mengajukan pertanyaan setelah membaca). Hal ini didukung dengan pernyataan nomor 7 (Saya bisa menentukan ide pokok dan pendukung dari sebuah teks, S: 60%, SS: 3.33%) dan pernyataan nomor 22 (Saya bisa mengambil catatan saat saya sedang membaca, S: 50%, SS: 13.33%) dimana 63.3% mahasiswa memilih setuju dan sangat setuju. Selanjutnya, 60% mahasiswa memiliki persepsi positif pada pernyataan nomor 6 (Saya bisa membaca tanpa bimbingan dari guru saya, S: 40%, SS: 10%) dan pernyataan nomor 19 (Saya bisa meringkas teks yang saya baca, S: 43.33%, SS: 16.67%). Pernyataan-pernyataan mengenai efikasi diri dalam membaca yang memiliki persepsi positif tersebut berhubungan dengan kemampuan mahasiswa dalam pemahaman gambar/figur (*visual meaning*) dalam sebuah teks, bertanya setelah membaca, menentukan ide pokok, pengambilan catatan saat membaca (*taking note*), kemampuan diri saat membaca tanpa bimbingan dan meringkas teks bacaan.

Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring, secara umum mahasiswa masih memiliki respon dan persepsi positif terhadap kemampuan mereka dalam membaca materi akademik. Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka mampu memahami materi melalui kegiatan membaca akademik meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring. Keyakinan tersebut di antaranya yakni mereka yakin bisa memahami topik utama teks, mengajukan pertanyaan setelah membaca, menentukan ide pokok dan pendukung, membuat simpulan dan meringkas bacaan, serta keyakinan untuk mampu melakukan kegiatan membaca akademik dengan baik tanpa harus bergantung pada guru/dosen.

Keyakinan akan kemampuan diri mahasiswa untuk melakukan kegiatan membaca akademik dengan baik merupakan efikasi diri atau *self-efficacy*. Efikasi merujuk pada sejauh mana seseorang merasa mampu melakukan tugas atau pekerjaan tertentu. Hal ini sejalan dengan definisi efikasi diri yang dinyatakan oleh Wade & Travis (dalam Hamdi & Abadi, 2014) sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan yakni suatu kererampilan baru atau mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Subaidi (2016), *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap keterampilan dan kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan permasalahan untuk hasil yang terbaik dalam suatu tugas tertentu.

Di sisi lain, 33.33% mahasiswa memiliki persepsi negatif pada pernyataan nomor 10 (Saya bisa membaca secara menyeluruh meskipun teksnya membosankan) mengenai *boringness* atau kebosanan dalam membaca dengan keseluruhan 33.33% memilih tidak setuju. 30% dari mereka memilih untuk sangat tidak setuju (3.33%) dan tidak setuju (26.67%) pada pernyataan 13 (Saya adalah salah satu dari yang terbaik dalam pemahaman membaca di dalam kelas). 20% pada pernyataan nomor 12 (Saya bisa membuat prediksi yang akurat tentang teks yang saya baca), 14 (Saya tahu apa yang penulis pikirkan saat saya sedang membaca) dan 17 (Saya menggunakan waktu untuk membaca dengan bijak/efisien).

Secara umum, level efikasi diri terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu efikasi diri tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan diagram batang pada Gambar 3, dapat dideskripsikan bahwa level efikasi diri mahasiswa dalam membaca pada studi ini sifatnya beragam. Berikut pembahasan detail terkait hasil tersebut.

a. Efikasi Diri Tinggi (*High Self-Efficacy*)

Terdapat 12 mahasiswa yang dikategorasi memiliki efikasi diri tinggi, namun mereka memiliki persentase yang berbeda-beda. Terdapat 3 mahasiswa yang memiliki

persentase efikasi diri yang hampir sama pada kisaran 80%, yakni X4 sebesar 82.22%, X20 sebesar 80% dan X21 sebesar 85.19%. Dapat disimpulkan bahwa 3 mahasiswa tersebut dapat melaksanakan hampir semua komponen dalam membaca. 9 mahasiswa memiliki level efikasi tinggi yang hampir sama pada kisaran persentase 70 % sebagai berikut X1 (71.85%), X3 (77.78%), X8 (73.33%), X10 (74.07%), X14 (71.85%), X23 (72.59%), X 27 (71.85%) dan X28 (74.07%).

b. Efikasi Diri Sedang (*Moderate Self-Efficacy*)

Level berikutnya yang didapat oleh 18 mahasiswa adalah level sedang. Persentase level sedang yang pertama didapatkan oleh X2, X6 dan X9 dengan 68.89%. Kemudian, disusul dengan 68.15% yakni X19 dan X26 dengan 67.41%. Berikutnya, mahasiswa dengan efikasi diri kurang dari 65% adalah X30 (63.7%), X29 (61.48%), X24;X22;X7 (62.96%), X11; X15; X16 (62.22%), dan X12; X5 (60%). Sedangkan, 3 mahasiswa level memiliki efikasi diri sedang kurang pada kisaran 50% yakni x17 (57.04%), x13 (55.56%) dan X18 (51.85%).

c. Efikasi Diri Rendah (*Low Self-Efficacy*)

Level yang terakhir adalah efikasi diri rendah. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah dalam membaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat efikasi diri membaca dalam kategori sedang dan tinggi. Terkait dengan pengkategorisasian tingkat efikasi diri, ada tiga dimensi yang menjadi dasar bagi pengukuran efikasi diri terhadap individu (Bandura, 1997) yaitu sebagai berikut:

1. *Magnitude/level*. Dimensi ini memiliki keterkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini tiap individu untuk dapat mengatasinya. Setiap orang memiliki tingkat efikasi diri yang berbeda-beda. Tingkat kesulitan tugas dapat menentukan efikasi diri. Individu memiliki persepsi yang tidak sama, mulai dari tuntutan tugas yang sederhana, meningkat menjadi tuntutan tugas yang cukup sulit atau termasuk tuntutan tugas yang paling berat. Jika tidak terdapat halangan yang cukup berarti pada suatu tugas atau aktivitas, sehingga tugas/aktivitas tersebut mudah dilakukan maka individu memiliki efikasi yang tinggi.
2. *Generality*. Dimensi ini berkaitan dengan variasi situasi dan keluasan bidang tugas dimana penilaian tentang efikasi diri dapat diterapkan. Beberapa individu memiliki keyakinan yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu, sedangkan beberapa

lainnya menyebar pada aktivitas-aktivitas dan situasi yang beragam. Efikasi diri seseorang dapat dikatakan tinggi jika ia dapat mengatasi dan menerapkannya dalam berbagai kondisi. *Generality* bervariasi pada dimensi-dimensi yang berbeda, termasuk di dalamnya adalah tingkat kesamaan dari suatu aktivitas, perasaan dimana kemampuan tersebut ditunjukkan (tingkah laku, kognitif dan afektif), ciri kualitatif situasi, dan karakteristik dari individu terkait dengan kepada siapa perilaku tersebut ditujukan.

3. *Strength*. Dimensi strength atau kekuatan terkait dengan tingkat keyakinan individu terhadap efikasi diri yang dimilikinya dalam menghadapi suatu tugas atau tuntutan. Hal ini dapat menentukan ketahanan dan keuletan individu. Jika individu senantiasa merasakan kegelisahan saat mengerjakan suatu tugas atau tuntutan, maka ia memiliki efikasi diri yang rendah. Keyakinan efikasi diri yang lemah dapat ditiadakan dengan mudah melalui pengalaman negatif, sebaliknya jika individu memiliki ketekunan dan keuletan disertai dengan keyakinan yang kuat akan pantang menyerah dalam menghadapi tugas dan tuntutan yang berat.

Efikasi diri atau *self-efficacy* memiliki dampak yang cukup signifikan pada seseorang dalam berbagai aspek tak terkecuali dalam hal pendidikan terutama pembelajaran. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Zimmerman (2000) bahwa efikasi diri merupakan variabel penting bagi siswa untuk melakukan evaluasi diri. Efikasi diri dapat mendorong siswa reponsif untuk memperbaiki metode pembelajaran yang digunakannya serta dapat memprediksi hasil yang dicapainya (Subaidi, 2016). Selain itu, dalam penelitiannya, Zimmerman (2000) mengungkapkan bahwa dalam hal akademik efikasi diri memainkan peran yang krusial dalam membentuk motivasi belajar guna mencapai kemampuan akademik (Subaidi, 2016).

Keyakinan diri terhadap efikasi mempengaruhi tingkat usaha, persistensi, dan pemilihan aktivitas. Bandura (1997) menyebutkan bahwa “*Students with a high sense of efficacy for accomplishing an educational task will participate more readily, work harder, and persist longer when they encounter difficulties than those who doubt their capabilities.*” Tugas-tugas yang sulit merupakan tantangan bagi siswa dengan efikasi diri yang kuat sehingga harus dikuasai daripada dianggap sebagai ancaman yang harus dihindari. Siswa dengan efikasi diri yang rendah (kurang yakin akan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan sukses) memiliki kecenderungan untuk berfokus pada

persepsi akan kelemahan dan ketidakkuatan yang dimiliki. Siswa yang memiliki aspirasi rendah dan komitmen yang lemah pada tujuan cenderung menyerah (Subaidi, 2016).

Seseorang yang memiliki keyakinan kuat akan efikasi diri lebih cepat untuk membuang strategi yang salah, menyelesaikan masalah lebih banyak, memilih untuk bekerja lagi dalam hal yang gagal mereka capai dan memiliki keakurasian yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemampuan yang sama namun meragukan efikasi diri mereka sendiri (Bandura, 1997). Semakin tinggi efikasi seseorang maka semakin baik mereka dalam mengatur pekerjaan, tugas, dan waktu, serta lebih persisten. Dapat disimpulkan bahwa efikasi memiliki peran yang krusial dalam pencapaian tujuan seseorang. Dalam penelitian ini, efikasi diri adalah kepercayaan mahasiswa akan kemampuan dirinya sendiri dalam membaca materi akademik selama berlangsungnya pembelajaran daring atau *Learn form Home* dimasa pandemi Covid-19.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian yang membahas mengenai efikasi diri mahasiswa pelaku *Learn from Home* (LFH) di Jawa Timur dalam membaca dimasa pandemi Covid-19 pada mahasiswa ini menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif yang berhubungan dengan kemampuan memahami gambar/figur (*visual meaning*) dalam sebuah teks, bertanya setelah membaca, menentukan ide pokok, pengambilan catatan saat membaca (*taking note*), kemampuan diri saat membaca tanpa bimbingan dan meringkas teks bacaan. Selain itu, level efikasi diri dalam membaca sangat bervariasi, namun tidak ada yang memiliki level efikasi diri yang rendah. Sebanyak 40% dari mahasiswa memiliki level efikasi diri dalam membaca yang tinggi, sedangkan 60% mahasiswa memiliki level efikasi diri dalam membaca yang sedang.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti memperbanyak jumlah responden, sehingga hasil yang didapat akan jauh lebih akurat. Penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan level/tingkat efikasi diri dalam membaca saja, sehingga belum bisa menjawab mengapa hal demikian dapat terjadi. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa hendaknya mengeksplor lebih jauh mengenai faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi dikalangan mahasiswa. Atau dapat pula peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam mendesain penelitian serupa dengan variable yang sedikit berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, E. F. (2019). *Hubungan Minat Baca dengan Efikasi Diri di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga*. Universitas Airlangga.
- Artino, A. R. (2012). Academic self-efficacy: from educational theory to instructional practice. *Perspectives on Medical Education*, 1(2), 76–85. <https://doi.org/10.1007/s40037-012-0012-5>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H Freeman and Company.
- Chaterine, R. N. (2020). *Pandemi corona, Nadiem imbau perguruan tinggi lakukan kuliah online*. <https://m.detik.com/news/berita/d-4940608/pandemi-corona-nadiem-imbau-perguruan-tinggi-lakukan-kuliah-online>
- Demirel, O., & Epcacan, C. (2011). Validity and reliability study on the scale of belief self-efficiency reading comprehension. *The Journal of International Social Research*, 4(6), 120–128.
- Habibian, M., & Roslan, S. (2014). The relationship between self-efficacy in reading with language proficiency and reading comprehension among ESL learner's. *Journal of Education and Practice*, 5(14), 119–126.
- Hamdi, S., & Abadi, A. M. (2014). Pengaruh motivasi, self-efficacy dan latar belakang pendidikan terhadap prestasi matematika mahasiswa PGSD STKIP-H dan PGMI IAIH. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 77–87.
- Kemendikbud. (2020). KBBI Daring. In *Kemendikbud2*.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi Covid-19 terhadap proses pembelajaran online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Setiawan, N. A., & Ena, O. T. (2019). Montessori Junior High School Students' Perception on Their Self-efficacy in Reading. *IJET (Indonesian Journal of English Teaching)*, 8(2), 26–37.
- Subaidi, A. (2016). Self-efficacy siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Sigma*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.0324/sigma.v1i2.6>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (XIII). Alfabeta.
- Tanjung, F. Z., & Utomo, A. (2021). Investigating EFL students' perception on online learning amidst Covid-19 pandemic. *International Journal of Indonesian Education (IJIET)*, 5(1), 102–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/ijiet.v5i1.3053>

- Unrau, N. J., Rueda, R., Son, E., Polanin, J. R., Lundeen, R. J., & Muraszewski, A. K. (2018). Can reading self-efficacy be modified? A meta-analysis of the impact of interventions on reading self-efficacy. *Review of Educational Research*, 88(2), 167–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0034654317743199>
- Yoğurtçu, K. (2013). The Impact of Self-efficacy Perception on Reading Comprehension on Academic Achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 375–386. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.075>
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>